Lisensi Creative Commons

Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 1795-1807
Vol. 7, No. 2, Desember 2026
DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2690

Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran di PAUD Inklusif

Latifah Khairiah[1], Asep Kurnia Jayadinata[2], dan Dhea Ardiyanti[3]

[1,2,3] *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia*

ABSTRAK. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD inklusif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada salah satu lembaga PAUD inklusif di Jakarta Timur. Subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas, satu guru inklusi, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui observasi dan asesmen awal untuk mengenali karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan anak serta menentukan tujuan perkembangan secara bertahap. Pelaksanaan dilakukan melalui penyesuaian media, proses, tingkat bantuan, kegiatan klasikal maupun individual, serta fleksibilitas terhadap kondisi anak. Pengelolaan pembelajaran didukung oleh kolaborasi guru, layanan intervensi atau terapi, Program Pembelajaran Individual (PPI), orang tua, tenaga profesional, dan supervisi sekolah, meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas dan konsistensi dukungan di rumah. Evaluasi dilakukan berdasarkan target perkembangan individual anak secara berkala. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya penguatan pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan anak di PAUD inklusif.*

Kata Kunci : *Pembelajaran Berdiferensiasi; PAUD inklusif; Strategi Pembelejaran; Pendidikan Inklusi*

ABSTRACT. *This study aims to analyze the implementation of differentiated learning strategies in an inclusive ECE setting, covering planning, implementation, management, and evaluation tailored to children's needs. A qualitative approach using a case study method was employed at an inclusive ECE institution in East Jakarta. The research subjects consisted of two classroom teachers, one inclusion teacher, and the school principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that planning involves initial observation and assessment to identify children's characteristics, abilities, and needs, as well as to establish incremental developmental goals. Implementation entails adjusting learning media, processes, and levels of assistance, balancing whole-class and individual activities, and maintaining flexibility regarding the children's conditions. Learning management is supported by teacher collaboration, intervention or therapy services, Individualized Education Programs (IEPs), parental involvement, professionals, and school supervision, although limitations regarding facilities and the consistency of support at home persist. Evaluation is conducted periodically based on each child's individual developmental targets. The study highlights the need to strengthen learning practices that are flexible, collaborative, and responsive to the diverse needs of children in inclusive ECE settings.*

Keyword : *Differentiated Instruction; Inclusive Early Childhood Education; Learning Strategies; Inclusive Education*

Copyright (c) 2026 Latifah Khairiah dkk.

✉ Corresponding author : Asep Kurnia Jayadinata
Email Address : asep_jayadinata@upi.edu
Received 28 Agustus 2026, Accepted 29 September 2026, Published 29 September 2026

PENDAHULUAN

PAUD inklusif menuntut guru untuk menyediakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman kemampuan, kesiapan, minat, kebutuhan, karakteristik sensorik, serta cara anak menunjukkan pemahamannya. Implementasi pendidikan inklusif pada jenjang pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dukungan kolaboratif yang belum optimal, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif [1]. Pada praktik pembelajaran di kelas, guru juga menghadapi kesulitan dalam merancang kegiatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh anak secara proporsional. Keterbatasan bahan ajar, ruang kelas, pengalaman profesional, dukungan keluarga, serta kemampuan dalam menyesuaikan lingkungan fisik dan materi pembelajaran menjadi beberapa kendala yang dapat memengaruhi kualitas layanan pendidikan inklusif [1], [2] Kondisi tersebut berpotensi mendorong penggunaan pola pembelajaran yang seragam, meskipun setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengakomodasi keberagaman tersebut karena memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, produk, serta lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan peserta didik [3]. Dalam konteks PAUD inklusif, pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya, termasuk anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus [3]. Penerapannya dapat didukung melalui asesmen formatif, pemberian scaffolding, pengelompokan yang fleksibel, penggunaan media multisensori, serta penyediaan alternatif dalam menunjukkan hasil belajar [2], [4]. Pendekatan tersebut menempatkan keberagaman karakteristik anak sebagai pertimbangan utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih responsif, adaptif, dan partisipatif.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan anak usia dini dengan fokus yang beragam. Suryani dkk. [5] Melaporkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus melalui penyesuaian kegiatan pembelajaran. Fitriani dan Fajriana [4] menemukan bahwa diferensiasi pada PAUD diterapkan melalui perencanaan yang responsif, strategi multisensori, bentuk produk yang fleksibel, dukungan teman sebaya, serta refleksi guru secara berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat oleh Fatimah dkk. [2] Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi perlu mempertimbangkan keberagaman karakteristik dan gaya belajar anak. Pada konteks yang lebih luas, Dewanti,dkk. [1] menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dukungan lingkungan belajar, dan kolaborasi dengan pihak terkait. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dibahas dari aspek penerapan strategi dan pemenuhan kebutuhan belajar anak, tetapi kajian yang secara khusus memeriksa keterkaitan antara perencanaan,

pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran secara utuh dalam konteks lembaga PAUD inklusif masih terbatas.

Kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD inklusif menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran merupakan bagian penting dalam mewujudkan layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman anak. Fitriani dan Fajriana [4] Menggambarkan bahwa diferensiasi dapat diwujudkan melalui perencanaan responsif, penggunaan strategi multisensori, penyediaan bentuk produk yang fleksibel, dukungan teman sebaya, dan refleksi guru secara berkelanjutan. Sementara itu, Insiatun dkk. [6] Menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD tidak hanya bergantung pada praktik guru di kelas, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan lembaga, kolaborasi, dan dukungan terhadap kebutuhan anak. Kriza, dkk. [7] Juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran pada lingkungan pendidikan inklusif. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa diferensiasi tidak dapat dipahami hanya sebagai pemberian aktivitas yang berbeda kepada setiap anak, tetapi sebagai proses pedagogis yang mencakup pemetaan kebutuhan, penyesuaian strategi, dukungan belajar, dan evaluasi perkembangan secara berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penerapan pembelajaran berdiferensiasi, kajian yang menguraikan strategi tersebut secara komprehensif dalam satu konteks lembaga PAUD inklusif masih relatif terbatas. Dewanti,dkk. [1] Misalnya, hal ini menunjukkan bahwa guru cenderung lebih banyak melakukan penyesuaian pada proses pembelajaran dibandingkan dengan isi kurikulum, sehingga kebutuhan anak dengan tingkat dukungan yang lebih kompleks belum selalu terakomodasi secara optimal. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk diferensiasi di dalam kelas, tetapi juga menelaah bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan penyesuaian, mengelola dukungan pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan anak. Posisi tersebut menjadi pembeda kajian ini karena strategi pembelajaran berdiferensiasi dianalisis sebagai suatu rangkaian praktik yang saling berkaitan, mulai dari identifikasi kebutuhan anak hingga evaluasi perkembangan, dengan mempertimbangkan keterlibatan guru, layanan inklusi atau terapi, keluarga, tenaga profesional, dan pengelolaan lembaga.

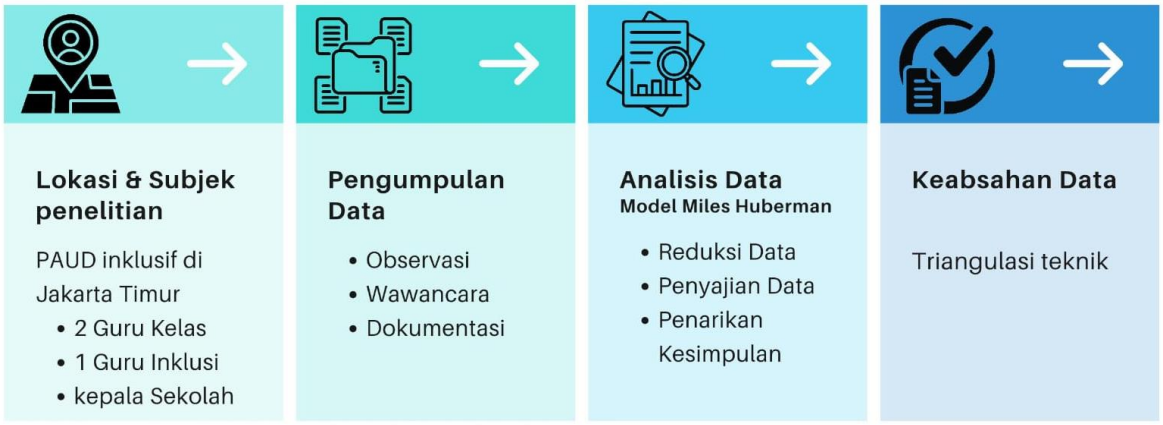
Gambaran awal di lokasi penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran pada kelas inklusif memerlukan penyesuaian terhadap kondisi dan kemampuan anak yang beragam. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa guru memberikan pendekatan yang berbeda kepada anak sesuai dengan kemampuan dan respon mereka selama kegiatan pembelajaran. Penyesuaian juga terlihat dalam penggunaan variasi aktivitas, media, serta pemberian pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus tetap dilibatkan dalam kegiatan bersama dengan anak lainnya, tetapi memperoleh bantuan dan pendapingan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Kondisi tersebut diperkuat melalui wawancara awal dengan guru kelas, guru inklusi, dan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan tugas perkembangan masing-masing anak. Gurupun menggunakan asesmen untuk mengenali

kemampuan, kekuatan, dan kebutuhan anak sebelum menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Temuan awal tersebut menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi direncanakan, dilaksanakan, dikelola, dan dievaluasi dalam konteks PAUD inklusif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD inklusif, yang meliputi 1) pengelolaan pembelajaran, 2) penerapan pembelajaran berdiferensiasi, 3) pendidikan inklusif. Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4, dalam mendukung pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan setara melalui penyediaan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru dalam konteks PAUD inklusif, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga PAUD inklusif di Jakarta Timur yang menyelenggarakan pembelajaran bagi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar yang sama. Pengumpulan data dilaksanakan pada Senin, 27 Juli s.d Jumat, 31 Juli 2026.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Seperti yang tertuang dalam Gambar 1, subjek penelitian terdiri dari dua guru kelas PAUD, satu guru pendamping khusus atau guru inklusi, dan kepala sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Posisi dan pengalaman partisipan dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif memungkinkan data yang diperoleh menggambarkan praktik pembelajaran dari perspektif guru kelas, guru inklusi, dan pengelola lembaga.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara yang didukung dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak lima kali kunjungan selama periode penelitian untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran berdiferensiasi,

bentuk penyesuaian kegiatan, penggunaan media, pemberian bantuan, interaksi antaranak, serta pelaksanaan evaluasi perkembangan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada seluruh partisipan penelitian dengan durasi sekitar 50 menit guru kelas, 24 menit guru inklusi atau terapi, dan 49 menit kepala sekolah. Wawancara diarahkan pada pengalaman dan strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi serta kendala yang dihadapi selama penerapannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan perkembangan anak, perangkat pembelajaran, Program Pembelajaran Individual (PPI), serta dokumen lain yang relevan dengan fokus kajian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman [8] yaitu melalui tahap reduksi data, menyajikan data, lalu penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kejelasan data, penelitian ini melakukan pengecekan ulang data dengan beberapa teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi selama lima hari, wawancara dengan partisipan, dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan, kesiapan, dan kebutuhan individual anak. Praktik tersebut terlihat sejak proses pengenalan kondisi awal anak, penentuan target perkembangan, pemilihan strategi dan media, pemberian pendampingan, hingga pemantauan perkembangan [9]. Pembelajaran tetap dilaksanakan secara bersama antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus, sementara bentuk stimulasi, bantuan, media, dan tingkat pendampingan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak [10]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi dalam konteks PAUD inklusif tidak selalu diwujudkan melalui pemisahan aktivitas, tetapi lebih banyak dilakukan melalui adaptasi terhadap cara anak mengikuti dan mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 1. Ringkasan Hasil strategi pembelajarn berdiferensiasi di PAUD inklusif

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Strategi pembelajaran berdiferensiasi	Menyesuaikan kebutuhan anak, menyesuaikan kegiatan dan media, serta menentukan target perkembangan sesuai kemampuan anak.
2.	Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi	Pembelajaran dilakukan secara klasikal dan individual, dengan pendampingan, fleksibilitas kegiatan, serta penyesuaian proses dan penilaian.
3.	Faktor pendukung	Asesmen anak, ketersediaan media, guru terapi atau inklusi, program individual, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional.
4.	Faktor penghambat	Keterbatasan fasilitas, kondisi dan kesiapan anak yang beragam, serta dukungan atau latihan di rumah yang belum konsisten.

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. Penyesuaian pembelajaran diawali dengan mengenali karakteristik anak [4]. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, observasi terhadap anak dan asesmen awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan, kekuatan, serta kebutuhan anak sebelum menentukan strategi pembelajaran. Guru menjelaskan, *"Kalau dari sekolah inklusi sendiri, dilihat dulu nih*

observasi… dari situ kita mulai kenali karakteristik, strategi, dan cara pembelajaran yang tepat untuk setiap anak. Anak tidak hanya sekadar dikelompokkan berdasarkan usia, tetapi juga dilihat berdasarkan kemampuan dan tugas perkembangannya. Hal ini terlihat pada anak yang secara usia sudah lebih besar, tetapi kemampuan perkembangannya masih berada pada tahap sebelumnya sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan yang sedang dimilikinya [11]. Hal ini sejalan dengan penjelasan kepala sekolah bahwa layanan bagi anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus tidak diarahkan untuk mengejar capaian sesuai usia, melainkan tugas perkembangannya yang benar-benar dimiliki anak, *"kita lihat tugas perkembangannya dia bukan karena usianya, tapi kemampuannya dia… makanya kita sesuaikan"*, sehingga seorang anak yang usianya sudah lebih besar namun capaiannya masih setara dengan jenjang sebelumnya akan tetap ditempatkan sesuai kemampuannya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa asesmen awal tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga menjadi dasar pedagogis dalam menentukan bentuk layanan bagi setiap anak. Guru menggunakan informasi mengenai kemampuan dan tugas perkembangan untuk menentukan tingkat kesulitan aktivitas, bentuk bantuan, serta target yang realistis bagi anak. Pola tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan kesiapan, profil belajar, dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar penyesuaian pembelajaran [12]. Temuan Fitriani dan Fajriana [4] juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD dapat dimulai melalui perencanaan responsif yang mempertimbangkan karakteristik anak. Kesamaan tersebut memperkuat argumentasi bahwa diferensiasi pada PAUD inklusif bukan sekadar variasi kegiatan, melainkan proses pengambilan keputusan pedagogis berdasarkan informasi perkembangan anak.

Penentuan tujuan pembelajaran secara bertahap menunjukkan bahwa guru tidak menetapkan capaian perkembangan hanya berdasarkan usia kronologis anak. Anak yang belum menguasai kemampuan dasar tertentu memperoleh stimulasi pada kemampuan tersebut sebelum diarahkan menuju kemampuan berikutnya[5]. Misalnya, kemampuan kemandirian dan motorik halus dapat menjadi dasar sebelum anak diarahkan pada kemampuan pra-akademik. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan guru kelas, *"Ada beberapa anak yang dari dasarnya untuk kemandiriannya belum terlihat, jadi kita matangkan dulu tingkat kemandiriannya, baru kita akan masuk ke akademik, karena kemandirian itu terletak pada motorik halusnya*. Dengan begitu, tujuan pembelajaran secara umum tetap diarahkan pada perkembangan anak, namun strategi untuk mencapai tujuan tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing anak [5].

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi pembelajaran yang memberikan layanan sesuai kebutuhan peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar [12]. Setiap anak memiliki kesiapan, minat, bakat, dan profil belajar yang berbeda, sehingga diperlukan pemetaan kebutuhan sebelum guru menentukan strategi pembelajaran. Maka dari itu, strategi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa diferensiasi dimulai dari pengenalan kebutuhan anak, bukan hanya dari pemberian tugas yang berbeda [13].

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru menggunakan berbagai bentuk kegiatan dan memberikan bantuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak. Anak yang sudah mampu mengikuti kegiatan secara mandiri diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri, sedangkan anak yang masih terlihat membutuhkan bantuan akan diberikan arahan, contoh, pengulangan atau dampingan oleh guru [2]. Penyesuaian media pun menjadi bagian penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Media konkret digunakan terutama saat anak membutuhkan pengalaman belajar yang lebih langsung. Dalam kegiatan tertentu guru menggunakan benda atau bentuk yang dapat dilihat dan disentuh sehingga anak lebih mudah memahami materi yang diberikan guru [7]. Media juga dapat ditambahkan atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya penggunaan miniatur benda dan bentuk huruf yang dapat diraba, sebagaimana disampaikan guru kelas, "Kalau memang kegiatan bahasa kita tidak menggunakan *kartu ABC, tapi ada tambahan perabaan bentuk hurufnya.* Penyesuaian media dan proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaannya dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan dan dukungan berdasarkan kemampuan serta kebutuhan anak [14].

Berdasarkan hasil observasi, penyesuaian media juga ditemukan pada kegiatan intervensi atau terapi. Kegiatan klasikal dapat diberikan kepada seluruh anak, sedangkan kegiatan individual lebih diarahkan pada kemampuan tertentu yang sedang dikembangkan. Misalnya, pada anak yang sedang belajar menggunakan kaos kaki, anak memperoleh latihan yang berfokus pada kemampuan tersebut, seperti disampaikan oleh guru terapis/inklusi, "*Kalau individu itu menyesuaikan dengan kebutuhan anaknya, misalnya anaknya baru bisa pakai kaos kaki, berarti kita mengajarkan kaos kaki, itu yang membedakan.* Begitu pula anak yang sedang mengembangkan aktivitas yang sesuai dengan tahap kemampuannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran tidak selalu berarti setiap anak memiliki materi yang berbeda [15]. Dalam kegiatan yang sama, guru dapat membedakan cara penyampaian, media, tingkat bantuan, dan bentuk aktivitas sesuai kebutuhan anak [2]. Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan penyesuaian proses pembelajaran agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kesiapan dan kebutuhannya [12].

Pelaksanaan pembelajaran juga melihatkan adanya fleksibilitas, rencana pembelajaran digunakan sesuai pedoman akan tetapi guru tidak menerapkan secara mentah-mentah atau kaku [7]. Ketika kondisi anak tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan, guru melakukan penyesuaian terhadap kegiatan atau waktu pelaksanaannya [16]. Hal ini terutama terlihat ketika anak datang dalam kondisi kurang siap atau mengalami perubahan suasana hati, sehingga yang direncanakan belum dapat disesuaikan pada hari tersebut. Kegiatan kemudian dapat dilanjutkan pada kesempatan hari berikutnya. Sebagaimana disampaikan guru kelas, *"Kadang anak-anak dari pagi sudah tidak mood. Nanti akan ada aktivitas yang terlewat. Kalau memang tidak bisa kita capai di hari itu, biasanya kita tanyakan lagi di hari berikutnya.* Fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan perencanaan

sebagai pedoman yang dapat disesuaikan dengan kondisi aktual anak [16]. Dalam konteks PAUD inklusif, hal ini penting karena kemampuan dan kesiapan anak dapat berbeda-beda bahkan pada kegiatan yang sama [6]. Temuan tersebut sejalan dengan Yuliantina dan Boki [16] Yang menempatkan penataan lingkungan dan pembelajaran yang fleksibel sebagai bagian penting dalam penerapan diferensiasi di PAUD. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai susunan kegiatan, tetapi juga menjadi dasar awal bagi guru untuk menentukan penyesuaian ketika kondisi anak berubah selama proses pembelajaran [16].

Pendampingan berdiferensiasi juga diterapkan melalui pemberian pendampingan sesuai kebutuhan [17]. Guru memberikan kesempatan kepada anak yang telah mampu untuk belajar secara lebih mandiri, sementara anak yang masih membutuhkan stimulasi memperoleh bantuan tambahan [13]. Pendampingan ini tidak selalu dilakukan secara langsung, tetapi diberikan ketika anak membutuhkan arahan dari guru [12]. Selain melalui guru, dukungan belajar juga muncul melalui interaksi antaranak. Anak yang menguasai suatu kemampuan dapat belajar bersama anak yang masih membutuhkan stimulus [18]. Pengelompokan tidak selalu bersifat tetap, tetapi akan selalu disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan, sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas bahwa anak yang sudah mampu digabungkan dengan anak yang belum bisa agar keduanya mendapatkan manfaat timbal balik [12]. Anak yang masih membutuhkan bantuan memperoleh motivasi melalui interaksi dengan temannya, *"Jadi anak itu tuh termotivasi untuk bisa juga.*

Temuan mengenai pengelompokan fleksibel dan interaksi antaranak memperlihatkan bahwa dukungan belajar tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga berkembang melalui lingkungan sosial kelas. Anak yang telah menguasai suatu kemampuan dapat belajar bersama anak yang masih memerlukan stimulasi, sehingga interaksi antarteman menjadi salah satu sumber dukungan dalam proses belajar. Praktik tersebut selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan kesempatan belajar bersama sebagai bagian dari upaya mengurangi hambatan partisipasi [19]. Pengaturan kelompok yang fleksibel juga menunjukkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus tidak diposisikan sebagai dasar untuk memisahkan anak dari lingkungan belajar bersama, melainkan sebagai pertimbangan untuk menyediakan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan [20]. Temuan tersebut menjadi penting karena memperlihatkan bahwa diferensiasi dapat berlangsung dalam lingkungan belajar bersama tanpa menghilangkan interaksi sosial antaranak.

Penilaian dalam pembelajaran juga disesuaikan dengan kemampuan anak, perkembangan anak tidak akan selalu dilihat berdasarkan capaian yang sama pada waktu yang sama, namun berdasarkan kemampuan yang sedang menjadi target bagi masing-masing anak [15]. Bagi anak berkebutuhan khusus, guru kelas menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) dengan target yang dievaluasi setiap tiga bulan, sebagaimana disampaikan oleh guru kelas, *"PPI itu program individu untuk anak ABK, biasanya guru kelas akan membuatkan PPI… target pembelajaran itu akan ditambahkan sampai dia bisa mengikuti materi dan pembelajaran anak pada umumnya.* Bagi anak yang memperoleh Program Pembelajaran Individu tersebut (PPI), target perkembangan

dapat dipantau secara berkala dan dilanjutkan sampai kemampuan tersebut benar-benar berkembang [21]. Misalnya, anak yang secara akademik sudah mampu membaca belum tentu langsung diarahkan pada kemampuan berikutnya apabila masih mengalami kesulitan dalam aspek emosi, kemandirian, atau interaksi sosial [14]. Kemampuan yang belum tercapai tetap menjadi perhatian dan diberikan stimulus secara bertahap sampai anak benar-benar siap. Temuan tersebut sejalan dengan Fadillah dkk. [15] yang menekankan pentingnya asesmen berdiferensiasi dalam mengidentifikasi hambatan dan menyesuaikan layanan pembelajaran bagi anak usia dini [14]. Pola penilaian ini sesuai dengan karakteristik pendidikan inklusif yang menempatkan kebutuhan dan perkembangan setiap anak sebagai pertimbangan dalam pemberian layanan pendidikan.

Faktor pendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak berdiri sebagai komponen yang terpisah, tetapi membentuk sistem dukungan yang saling berkaitan. Asesmen awal memberikan informasi mengenai kebutuhan anak; media memungkinkan guru melakukan adaptasi terhadap aktivitas; PPI menyediakan target perkembangan individual, sedangkan kolaborasi dengan guru inklusi, orang tua, dan tenaga profesional memperluas dukungan di luar interaksi guru kelas dan anak. Pola tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi pada PAUD inklusif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individual guru, tetapi juga oleh kapasitas lembaga dalam menyediakan mekanisme kolaborasi dan dukungan yang berkelanjutan. Asesmen membantu guru mengetahui kondisi anak sebelum menentukan bentuk layanan yang sesuai, sebagaimana disampaikan guru terapi atau inklusi, *"Anak baru masuk, kita trial dulu dengan kemampuannya, setelah itu asesmen, dari asesmen baru masuk lagi ke kelas untuk dikasih program yang cocok.* Ketersediaan layanan intervensi atau terapi juga menjadi salah satu pendukung pembelajaran [6]. Guru kelas dapat berkomunikasi dengan guru terapi atau inklusi mengenai kemampuan yang masih perlu dikembangkan sehingga kegiatan dapat disesuaikan. Media yang digunakan dalam layanan intervensi atau terapi juga disesuaikan dengan kebutuhan anak, misalnya media untuk pengembangan motorik, kemampuan bicara, perilaku, maupun keterampilan hidup [7].

Kolaborasi dengan tenaga profesional juga menjadi bagian dari dukungan dalam proses pembelajaran [16]. Ketika strategi yang diberikan oleh guru kelas dan guru terapi atau inklusi belum memberikan perkembangan yang diharapkan, kondisi anak dapat dikomunikasikan kepada psikolog yang disediakan oleh sekolah untuk memperoleh rekomendasi mengenai strategi yang lebih sesuai bagi perkembangan anak, sebagaimana dijelaskan oleh guru terapi atau inklusi, *"Setiap anak yang memang kebutuhannya itu masih belum bisa ditangani oleh guru-gurunya atau terapisnya, kita langsung komunikasikan sama psikolog."* [17]. Selain itu, ada pula supervisi dan monitoring dari guru sekolah yang membantu memastikan proses pembelajaran tetap berjalan sesuai kebutuhan anak. Supervisi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu supervisi terjadwal bersama pengawas dinas sebanyak dua kali dalam setahun, serta pemantauan rutin oleh kepala sekolah sendiri setiap tiga bulan, "Kalau tiga bulan itu, lihat prosesnya itu ada perubahan atau tidak, baik itu untuk gurunya ataupun siswanya" [21]. Monitoring dilakukan terhadap perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran

sehingga perkembangan strategi guru dalam perkembangan anak dapat dipantau secara berkala oleh lembaga sekolah [22].

Faktor Penghambat, walaupun berbagai dukungan telah tersedia, dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih terdapat beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas, beberapa kebutuhan anak memerlukan ruang dan peralatan yang belum sepenuhnya tersedia [18]. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah perlu menyesuaikan layanan dengan fasilitas yang dimiliki dan memanfaatkan lingkungan di luar kelas atau sekolah ketika diperlukan, sebagaimana disampaikan kepala sekolah, *"Kita ini butuh peralatan Sentra Indoor (SI). SI itu butuh tempat yang luas, sedangkan wadahnya masih kurang… Solusinya, kita punya lapangan SD. Biasanya anak-anak diajak keluar ke situ.*

Kondisi anak yang berubah-ubah juga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Ketika anak belum siap mengikuti kegiatan, guru perlu mengubah strategi atau menunda kegiatan tertentu agar anak tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai kondisinya. Selain itu, dukungan yang berkelanjutan dari keluarga menjadi faktor penting. Beberapa kemampuan yang dilatih di sekolah membutuhkan pengulangan di rumah, sebagaimana disampaikan oleh guru terapi atau inklusi, *"Hambatan terbesarnya itu orang tua yang belum bisa diajak kerja sama, misalnya di sekolah sudah diajarkan toilet training, tapi di rumah masih memakai popok.* Ketika orang tua belum dapat melanjutkan latihan secara konsisten , perkembangan kemampuan anak dapat berlangsung lebih lambat dari yang diharapkan. Hal ini terlihat terutama pada latihan kemandirian yang membutuhkan pembiasaan secara berkelanjutan antara sekolah dan rumah. Temuan ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional sebagai hal krusial dalam pelaksanaan asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi yang optimal bagi anak usia dini [15].

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi di salah satu lembaga PAUD inklusif diterapkan melalui penyesuaian terhadap kebutuhan individual anak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru tidak mengubah seluruh kegiatan menjadi berbeda setiap anaknya, tetapi mempertahankan kegiatan bersama sambil melakukan penyesuaian pada strategi, media, pendampingan dan target perkembangan setiap anaknya[2], [3].

Pada aspek pendidikan inklusif, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus tetap belajar bersama. Anak diberikan kesempatan berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sementara itu perbedaan kemampuan diakomodasi melalui bantuan dan strategi yang disesuaikan [6]. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan bahwa inklusi bukan hanya menempatkan anak dalam lingkungan yang sama, tetapi juga mengurangi hambatan belajar dan partisipasi melalui perubahan praktik pembelajaran.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD inklusif diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, kesiapan, dan kebutuhan setiap anak. Guru menggunakan observasi dan asesmen awal untuk menentukan target perkembangan, kemudian menyesuaikan media, aktivitas, proses, serta tingkat bantuan tanpa memisahkan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dari lingkungan belajar bersama. Pelaksanaannya didukung oleh PPI, layanan inklusi atau terapi, kolaborasi guru, keluarga, tenaga profesional, dan supervisi lembaga, sementara keterbatasan fasilitas serta konsistensi dukungan di rumah menjadi faktor penghambat. Kebaruan kajian ini terletak pada pemahaman pembelajaran berdiferensiasi sebagai rangkaian praktik yang terintegrasi, mulai dari identifikasi kebutuhan anak hingga evaluasi perkembangan individual, bukan sekadar pemberian aktivitas yang berbeda. Temuan tersebut mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas guru dalam asesmen dan perencanaan adaptif serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional. Kajian selanjutnya dapat dilakukan melalui penelitian multisitus dan pemantauan perkembangan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran mengenai keberlanjutan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD inklusif.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, serta kepada Asep Kurnia Jayadinata dan Ibu Dhea Ardiyanti selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada lembaga PAUD inklusif yang telah memberikan izin, waktu, serta dukungan selama proses penelitian dan pengumpulan data.

REFERENSI

[1] D. Dewanti, Hermanto, dan N. Azizah, "Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Dasar Inklusi," *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik.*, vol. 33, no. 2, hal. 243–255, Nov 2024, doi: 10.17977/um009v33i22024p243-255.

[2] S. Fatimah, S. Sukrin, dan Y. Kusumawati, "Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 2, hal. 644–659, Apr 2025, doi: 10.53299/jppi.v5i2.1402.

[3] A. Rahma Pudyaningtyas dan N. Hayati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD Inklusi," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 1305–1316, Des 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1409.

[4] D. Fitriani dan I. Fajriana, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada PAUD Sekolah Penggerak di Banda Aceh," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, hal. 321–331, Feb 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.759.

[5] I. Suryani, R. F. Lestari, R. Muhammad, dan M. N. Zulfahmi, "Implementasi

Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar," *Cendikia J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 12, hal. 636–649, 2024, [Daring]. Tersedia pada: https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/4655

[6] I. Insiatun, G. Karya, E. Ediyanto, dan A. Sunandar, "Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD," *J. Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidik.*, vol. 1, no. 11, hal. 873–878, Des 2021, doi: 10.17977/um065v1i112021p873-878.

[7] Y. Kriza, S. Sudarti, dan D. Diana, "Peran Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Inklusi," *J. Adm. Pendidik. Indones.*, vol. 15, no. 2, hal. 78–87, 2024, doi: 10.23887/jurnal_ap.v15i2.5901.

[8] I. S. Annisa dan E. Mailani, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, hal. 6469–6477, 2022, [Daring]. Tersedia pada: https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1130

[9] S. Y. Umar, A. F. Mannasai, dan F. I. P. Pratama, "Bimbingan Teknis Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Reguler," *SERAMBI J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 1, hal. 9–18, Mei 2025, doi: 10.54923/serambi.v2i1.17.

[10] H. Sanulita, S. Syamsurijal, W. Ardiansyah, V. Wiliyanti, dan R. Megawati, *Strategi Pembelajaran (Teori & Metode Pembelajaran Efektif)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=38IdEQAAQBAJ

[11] M. S. Zuhri dan M. Nasir, "Analisis Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 328–334, Jul 2023, doi: 10.35473/ijec.v5i1.2384.

[12] Dwi Putriana Naibaho, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik," *J. Creat. Student Res.*, vol. 1, no. 2, hal. 81–91, Jan 2023, doi: 10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150.

[13] R. Susiloningtyas, S. Sudiyanti, dan A. Aringtyas, *Pembelajaran Berdiferensiasi yang Kreatif dan Inovatif*. Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata), 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p2wjEQAAQBAJ

[14] M. Sucihati dan I. Yuliantina, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam mencapai Tujuan Pembelajaran di Jenjang PAUD," *J. Inovasi, Eval. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, hal. 1–6, Apr 2025, doi: 10.54371/jiepp.v5i1.625.

[15] N. R. Fadillah, N. Annisa, N. Hikmah, dan A. Nuari Julaiha, "Asesmen Berdiferensiasi: Mengatasi Hambatan dalam Mewujudkan Pembelajaran Inklusif untuk Anak Usia Dini di RA Al-Huda," *Early Child. J.*, vol. 5, no. 1, hal. 28–37, Apr 2025, doi: 10.30872/ecj.v5i1.4565.

[16] I. Yuliantina dan T. A. Boki, "Penataan Lingkungan Main dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 12, hal. 9758–9765, Des 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i12.2929.

[17] E. Windiastuti, "Inclusive Learning: Freedom of Learning for Young Learner," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 8, no. 2, hal. 117, Jan 2026, doi: 10.36722/jaudhi.v8i2.5100.

[18] C. Agustina, H. Hermanto, dan P. Pujaningsih, "Analisis Penerapan Kebijakan

Pendidikan Inklusif pada Lembaga PAUD Swasta," *Tunas Cendekia J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, hal. 494–508, 2026, doi: 10.24256/tunascendekia.v9i2.12148.

[19] Meydina Hikmah Tuzzahro dan Mustakimah, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan di Sekolah Inklusi," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 136–147, Feb 2025, doi: 10.19105/kiddo.v6i1.16197.

[20] V. Strogilos, E. Avramidis, A. Voulagka, dan E. Tragoulia, "Differentiated instruction for students with disabilities in early childhood co-taught classrooms: types and quality of modifications," *Int. J. Incl. Educ.*, vol. 24, no. 4, hal. 443–461, Mar 2020, doi: 10.1080/13603116.2018.1466928.

[21] A. Tarmini, T. Y. Putra, N. Nursalim, M. Mursalim, dan I. Ihsan, "Pengembangan Kurikulum PAUD Inklusif Berbasis Universal Design for Learning (UDL)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 1, hal. 527–536, Feb 2026, doi: 10.31004/obsesi.v10i1.8158.

[22] F. I. Haris *et al.*, "Universal Design For Learning (UDL) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Early Child. Res. J.*, vol. 8, no. 2, hal. 248–257, Des 2025, doi: 10.23917/ecrj.v8i2.11119.